

# DAMPAK PROGRAM SEKOLAH TERHADAP PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA TUNAS BANGSA GADING SERPONG TANGERANG

**Farudin Burhan,<sup>1</sup> Maya Malau,<sup>2</sup> Youke L. Singal<sup>3</sup>**  
Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia<sup>123</sup>  
Email: lucasburhan@gmail.com<sup>1</sup>

*Submitted: 15 June 2023 Revision: 26 October 2023 Accepted: 8 November 2023*

## **Abstract**

*One of the aims of Christian schools in Indonesia is to educate and shape students to have character and conduct in line with the teachings of Christ. However, the actual situation in the field does not seem to reflect the "fruits" of Christian education. Therefore, Christian school programs need further examination, including counseling programs, worship strategies, and their impact on the quality of students. This research aims to investigate the relationship between counseling, worship strategies, and student quality at SMP Kristen Tunas Bangsa, Gading Serpong. The study employs a quantitative approach with a survey method. Data collected are primary data gathered through questionnaire responses from participants. The results indicate a significant correlation between counseling and student quality, as well as between worship strategies and student quality. This emphasizes the importance of the roles of counseling and worship strategies in shaping the character and quality of students in line with Christian values. This research provides a significant contribution to understanding the relationship between counseling, worship strategies, and student quality at SMP Kristen Tunas Bangsa, Gading Serpong.*

**Keywords:** *counseling guidance, worship strategies, student quality, christian education, middle school.*

## **Abstrak**

Salah satu tujuan dari adanya Sekolah kristen di Indonesia adalah untuk mendidik dan membentuk peserta didik agar memiliki karakter dan perbuatan sesuai dengan ajaran Kristus. Namun, yang terjadi di lapangan sama sekali tidak menunjukkan adanya "buah" dari pembelajaran dan didikan Kristen tersebut. Dengan demikian, program sekolah Kristen haruslah diteliti lebih lanjut baik dari program konseling, program ibadah, serta pengaruhnya terhadap kualitas Peserta Didik. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara bimbingan konseling, strategi ibadah, dan kualitas peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Kristen Tunas Bangsa, Gading Serpong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data yang dikumpulkan berupa data primer melalui pengisian kuesioner oleh responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan konseling dan kualitas peserta didik, serta antara strategi ibadah dan kualitas peserta didik. Dengan demikian, hal ini menunjukkan pentingnya peran bimbingan konseling dan strategi ibadah dalam membentuk karakter dan kualitas peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman mengenai hubungan antara bimbingan konseling, strategi ibadah,

dan kualitas peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Kristen Tunas Bangsa, Gading Serpong.

**Kata Kunci:** bimbingan konseling, strategi ibadah, kualitas peserta didik, pendidikan kristen, sekolah menengah pertama



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/> is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Di sekolah, selain mendapatkan pengetahuan akademik, peserta didik juga perlu dibekali dengan keterampilan sosial dan emosional untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Untuk itu, sekolah perlu menerapkan program konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

Namun pada kenyataannya, peneliti menemukan bahwa kualitas peserta didik tidak sesuai dengan harapan dari program konseling dan kerohanian yang dijalankan selama ini. Peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan ibadah peserta didik yang dilaksanakan seminggu sekali, peserta didik sama sekali tidak antusias dalam kegiatan tersebut. Saat pujian dan penyembahan dinaikkan, mereka lebih cenderung menonton daripada mengikuti pujian dan penyembahan tersebut, saat

pembicara khotbah, banyak peserta didik berbincang-bincang dengan teman sebelahnyanya dan ada juga yang meminta izin untuk keluar ruangan dengan alasan pergi ke kamar kecil kemudian ‘tidak’ kembali sampai ibadah sudah mau selesai. Begitupun juga dengan program konseling yang selama ini dijalankan, peserta didik terlihat lebih cenderung terpaksa mengikuti sesi konseling individu. Peneliti juga menemukan bahwa peserta didik justru memanfaatkan waktu konseling untuk bolos dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Peserta didik pun tidak begitu terbuka saat sesi konseling dan hanya membicarakan hal yang lain seputar hobi, minat, dan cita-cita tanpa membuka diri terhadap masalah dan persoalan yang mereka hadapi. Bimbingan konseling yang seharusnya adalah ruang dan kesempatan peserta didik untuk mendapatkan pengertian, arahan, dan nasehat hidup yang berguna dari pembimbing yang perhatian justru dijadikan pemanfaatan bagi peserta didik untuk melakukan hal yang tidak baik.

Walaupun program konseling dan strategi ibadah telah diterapkan di SMP Kristen Tunas Bangsa, namun belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan kedua program tersebut terhadap kualitas peserta didik sehingga penelitian ini merupakan penelitian yang pertama bag sekolah ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan Kristen, terutama dalam konteks sekolah menengah pertama. Kami berharap temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan program bimbingan konseling yang efektif, strategi ibadah yang relevan, serta kebijakan dan praktik pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas peserta didik.

Sekolah Menengah Pertama Kristen Tunas Bangsa yang berlokasi di Gading Serpong ini sudah berdiri sejak tahun 1992. Bagi orang tua yang menyekolahkan anaknya di tempat ini selalu mengatakan bahwa sekolah ini adalah sekolah berkarakter Kristus<sup>1</sup> dengan harapan agar anaknya bisa mendapatkan pemahaman

yang benar dan memiliki sikap yang baik. Menurut American Counseling Association, "*Counseling is a professional relationship that empowers diverse individuals, families, and groups to accomplish mental health, wellness, education, and career goals.*"<sup>2</sup> Menurut Carl Rogers, "*Counseling is a process of helping people to solve problems and make decisions that promote the optimal development of their personal and interpersonal potential.*"<sup>3</sup> Carl Rogers menjelaskan bahwa konseling sebenarnya adalah sebuah proses untuk menolong seseorang menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang memicu perkembangan potensi pribadi secara optimal. Sedangkan menurut Cognitive Behavioral Therapy (CBT): *This theory emphasizes the connection between thoughts, emotions, and behaviors, and aims to help clients identify and change negative patterns of thinking and behavior to improve their mental health and well-being.*<sup>4</sup> Terapi ini berfokus pada koneksi antara pikiran, emosi, sikap, dan arah tujuan untuk menolong dan mengubah pola pikir serta sikap negatif klien untuk

---

<sup>1</sup> "Tunas Bangsa Christian School - Open House 2013." n.d. Wwww.youtube.com. Accessed November 9, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=R4J54z3Gx4s>.

<sup>2</sup> American Counseling Association. 2020. "What Is Professional Counseling." Counseling.org, 2020.

<https://www.counseling.org/aca-community/learn-about-counseling/what-is-counseling#>.

<sup>3</sup> Carl Rogers. *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications and Theory*. (London: Robinson, 1951).

<sup>4</sup> Beck, Aaron T. *Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*. (London: Penguin, 1976).

meningkatkan kesehatan mental secara keseluruhan.

Konseling adalah hubungan profesional yang memperkuat individu, keluarga, dan kelompok yang berbeda untuk mencapai kesehatan mental, kebaikan, pendidikan, dan tujuan karir. Setelah diteliti selama 5 (lima) tahun,<sup>5</sup> penulis memahami bahwa memang sekolah Kristen ini memiliki begitu banyak program yang berfokus pada karakter dan kerohanian peserta didik. Bukan itu saja, penulis juga menemukan bahwa sekolah ini juga dipimpin dan dimonitor oleh gereja Abbalove Ministries. Dengan demikian, program kerohanian dari sekolah ini mengandung nilai-nilai dari gereja Abbalove, bahkan staff dan pelayan gerejanya pun ikut terjun langsung dalam kegiatan kerohanian peserta didik. Menurut Sayyadi & Sayyad menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman belajar. Dalam konteks ibadah Kristen, teori ini mengatakan bahwa perilaku ibadah dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dan lingkungan gereja. Teori perilaku juga

menekankan pentingnya umpan balik dan penguatan positif dalam membentuk perilaku ibadah yang diinginkan.<sup>6</sup> Menurut Beck menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh proses kognitif seperti persepsi, pemikiran, dan penilaian. Canadian Counseling and Psychotherapy Association turut mengemukakan bahwa konseling merupakan sebuah proses kolaboratif yang dapat berkembang secara unik dan rahasia untuk menolong hubungan relasi.<sup>7</sup> Bagi Walsh dan Barrett, konseling juga dapat menolong seseorang untuk meningkatkan kemampuan adaptasi saat terjadi masalah dan perubahan.<sup>8</sup> Hansen Lambert juga mengemukakan bahwa tujuan dari konseling adalah untuk menolong klien mengembangkan strategi, mendapatkan gambaran dalam diri ke dalam pikiran dan perasaan serta meningkatkan kemampuan untuk mengambil keputusan.<sup>9</sup> Dalam pelaksanaannya, sekolah ini menerapkan konseling secara individu untuk membantu klien dalam mengatasi masalah dan menemukan solusi yang tepat bagi dirinya sendiri<sup>10</sup> seperti yang dikemukakan oleh

---

<sup>5</sup> Julistiatty Siburian, "Surat Keterangan," 2023.

<sup>6</sup> M. Sayyadi, *Review of Behaviorism and Its Application in Counseling. Reviewing the Past and Envisioning the Future*, 2016.

<sup>7</sup> American Counseling Association. 2020. "What Is Professional Counseling." Counseling.org. <https://www.counseling.org/aca-community/learn-about-counseling/what-is-counseling#>.

<sup>8</sup> Walsh, R, and P Barrett. *Handbook of Child and Adolescent Anxiety Disorders*. 2nd ed. (New York, NY: Springer, 2019).

<sup>9</sup> N. Hansen, M. Lambert, and E. Forman, *The Psychotherapy Dose-Response Effect and Its Implications for Treatment Delivery Services*, 2018.

<sup>10</sup> Hadi, Syamsul. "Pengertian Layanan Konseling Individual," *Tentang Bimbingan Dan Konseling*, 2014.

Hadi Syamsul. Selain itu, kegiatan konseling individu juga dikomunikasikan bersama keluarga dari peserta didik supaya hasil dari konseling dapat diteruskan ke dalam konteks konseling keluarga<sup>11</sup> sesuai dengan masukan dari Risa Husna.

Dalam konteks ibadah Kristen, teori ini mengatakan bahwa persepsi dan interpretasi seseorang terhadap ibadah dapat memengaruhi partisipasi dan kualitas ibadah. Teori kognitif juga menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman akan makna dan tujuan dari ibadah Kristen.<sup>12</sup> Gerald Corey pun mengemukakan bahwa Konseling merupakan proses pertolongan yang dimana konselor bekerja sama dengan klien untuk menelusuri, mengartikan, dan menyelesaikan masalah yang sehubungan dengan pengembangan diri, relasi, pekerjaan, dan rasa santai.<sup>13</sup> Selain daripada itu, bimbingan konseling pun memiliki peranan dan program yang banyak mulai dari pembelajaran konseling di dalam kelas, konseling dalam kelompok,

dan bahkan setiap siswa memiliki jadwal konseling dengan gurunya paling sedikit 1x (satu kali) pertemuan dalam satu tahun ajaran. Sekolah inoun menyesuaikan bentuk ibadah sesuai dengan komunitas yang hadir dalam ibadah menurut Smith.<sup>14</sup> Dengan kata lain, sekolah ini menerapkan konseling individu dengan pendekatan agama seperti yang disarankan oleh Indri Lena dalam artikelnya di Kemendikbud.<sup>15</sup> Setelah itupun masih tetap diadakan evaluasi dan komunikasi seperti yang disarankan oleh Erford untuk mengetahui apakah tujuan dari konseling sudah tercapai atau belum.<sup>16</sup>

Untuk implementasi karakter, sekolah ini menggunakan sistem poin terhadap sikap peserta didik yang dimana peserta didik akan mendapatkan poin tambahan apabila mereka melakukan hal yang baik dan mendapatkan pengurangan poin karakter apabila melakukan pelanggaran, poin karakter ini pun menjadi salah satu persyaratan kenaikan kelas peserta didik, mereka harus menjaga poin

---

<https://www.maribelajarbk.web.id/2014/12/pengertian-layanan-konseling-individual.html>.

<sup>11</sup> “Kegiatan Bimbingan Dan Konseling Dalam Keluarga.” n.d. Materi Konseling. Accessed November 9, 2023.

<https://www.materikonseling.com/2020/12/kegiatan-bimbingan-dan-konseling-dalam-keluarga.html>.

<sup>12</sup> Aaron T. Beck, *Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*. (London: Penguin, 1976).

<sup>13</sup> Corey, Gerald, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. 10th ed. (Boston, MA: Cengage Learning, 2016).

<sup>14</sup> Smith, James K A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, Baker Publishing Group, 2016).

<sup>15</sup> Lena, Indri Novionita. “Layanan Bimbingan Konseling Melalui Pendekatan Agama Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja.” *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 7, no.1 (2019): 19–40. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.861>.

<sup>16</sup> Erford, Bradley T. *Orientation to the Counseling Profession: Advocacy, Ethics, and Essential Professional Foundations*. 3rd ed. (New York, NY: Pearson, 2018).

karakter supaya tidak lebih rendah dari poin minimum dan akan mendapatkan hadiah dan penghargaan apabila memiliki poin karakter yang besar. Secara program dan pelaksanaan, sekolah Kristen ini memang sangat berfokus pada karakter dan kerohanian peserta didiknya. Menurut *Erikson's Theory of Psychosocial Development: This theory highlights the eight stages of development that individuals go through from infancy to adulthood, with a focus on the unique developmental challenges faced during adolescence.*<sup>17</sup> Teori ini berfokus pada delapan tahap perkembangan individu yang dilalui dari anak kecil sampai dengan dewasa dengan berfokus pada perkembangan khusus yang dihadapkan dengan tantangan selama memasuki tahap dewasa.

Piaget's Theory of Cognitive Development: *This theory emphasizes the cognitive changes that occur during adolescence, including the development of abstract thinking, logical reasoning, and metacognition.*<sup>18</sup> Teori ini berfokus pada perubahan kognitif yang terjadi saat dewasa termasuk perkembangan pemikiran abstrak, alasan logikal, dan metakognisi.

Kohlberg's Theory of Moral Development: *This theory focuses on the moral reasoning and decision-making processes that individuals go through during adolescence and beyond.*<sup>19</sup> Teori ini berfokus pada alasan moral dan proses pengambilan keputusan yang dialami oleh seorang individu dalam proses kedewasaan atau bahkan lebih. Kualitas peserta didik di sekolah ini juga mengikuti faktor-faktor tertentu yang memengaruhi kualitas Kristen peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Draper<sup>20</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian ilmiah yang mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen terstruktur, kemudian menganalisis data tersebut secara statistik untuk mendapatkan informasi yang dapat diukur dan diinterpretasikan. Pendekatan ini cenderung mengedepankan pengukuran kuantitatif, pengambilan sampel representatif, dan generalisasi hasil. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola, hubungan, dan

---

<sup>17</sup> Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*. (New York, NY: W.W. Norton, 1968).

<sup>18</sup> Bärbel Inhelder, and Jean Piaget, *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence: An Essay on the Construction of Formal Operational Structures*. (London: Routledge, 2003).

<sup>19</sup> Kohlberg, Lawrence, *The Psychology of Moral Development*. (New York, NY: HarperCollins Publishers, 1984).

<sup>20</sup> Draper, J.A. 2015. Review of *Factors Influencing Quality of Christian Education*. *International Journal of Christianity & Education*.

fenomena yang dapat diobservasi dan diukur secara obyektif. Penelitian kuantitatif memungkinkan para peneliti untuk menguji hipotesis, memvalidasi teori, dan menyusun rekomendasi berdasarkan temuan empiris.<sup>21</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari angket, wawancara, dan observasi.

Angket. Peneliti menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data yang melibatkan peserta didik, guru, dan orang tua peserta didik. Angket ini dirancang secara khusus untuk menggali informasi tentang persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terkait bimbingan konseling, strategi ibadah, dan kualitas peserta didik di SMP Kristen Tunas Bangsa.

Wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah peserta didik, guru, dan tenaga bimbingan konseling di sekolah ini. Wawancara ini dilakukan secara langsung dan terstruktur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman mereka, pandangan mereka, dan persepsi mereka terkait topik penelitian.

Observasi. Peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi antara peserta

didik, guru, dan tenaga bimbingan konseling. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan strategi ibadah dan kualitas peserta didik dalam konteks kegiatan sehari-hari di sekolah.

Dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan bimbingan konseling, catatan kegiatan ibadah, dan dokumen lain yang terkait kualitas peserta didik. Dokumentasi ini memberikan informasi tambahan dan mendukung analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Pengolahan data menggunakan teknik *Google Form* dengan memberikan angket kepada peserta didik SMP Kristen Tunas Bangsa dari Kelas 7-9, yang berjumlah 268 peserta didik. Pengolahan data dilaksanakan di bulan Mei 2023. Dari 268 populasi, yang mengisi angket adalah sebanyak 170 responden (63.9%).

Melalui penggunaan teknik-teknik pengumpulan data yang telah peneliti sebutkan di atas, peneliti berharap dapat memperoleh data yang akurat, terpercaya, dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan izin, kerjasama, dan dukungan

---

<sup>21</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*

*Approaches*. 4th ed. (London: Sage Publications Ltd., 2017).

dalam proses pengumpulan data ini. Tanpa partisipasi mereka, penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Kristen Tunas Bangsa, Gading Serpong, Tangerang. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan mulai dari bulan Januari hingga April 2023. Selama periode tersebut, data-data yang dibutuhkan akan dikumpulkan oleh peneliti. Data-data tersebut meliputi data dari observasi, wawancara, dan angket yang diberikan kepada peserta didik, guru BK, serta guru agama Kristen. Peneliti akan melakukan observasi di ruang kelas, ruang BK, dan area tempat ibadah. Wawancara dan angket akan dilakukan dengan metode Google Form mengundang peserta didik, guru BK, dan guru agama Kristen SMP Kristen Tunas Bangsa, Gading Serpong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

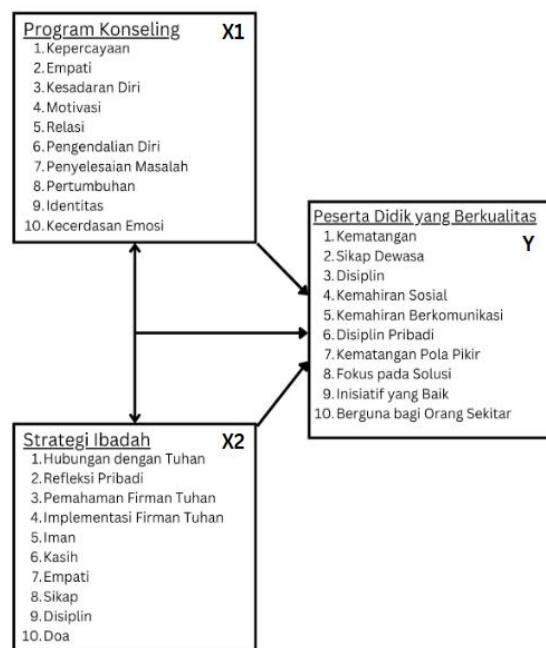
### Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan konseling dan kualitas peserta didik, serta antara strategi ibadah dan kualitas peserta didik. Dalam konteks Kristen, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran bimbingan konseling dan strategi ibadah dalam membentuk karakter

dan kualitas peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen.

Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Kristen di Indonesia. Kami menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dan masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat.

Tabel Korelasi variabel dapat disimpulkan sebagai berikut:

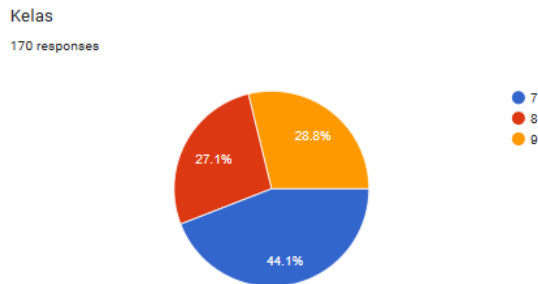


Berikut ini merupakan hasil deskripsi dan pengolahan data yang telah diberikan kepada peserta didik 268 dan diisi sebanyak 170 responden (63.9%) dari 268 populasi.

Data yang diperoleh sebanyak 170 responden terdiri dari peserta didik SMP Kristen Tunas Bangsa, Gading Serpong kelas 7-9. Responden Kelas 7 berjumlah 75 dengan persentase 44.1%, responden kelas

8 berjumlah 46 dengan persentase 26.1%, dan Kelas 9 berjumlah 49 responden dengan persentase sebanyak 28.8%.

Diagram 1. Jumlah Responden

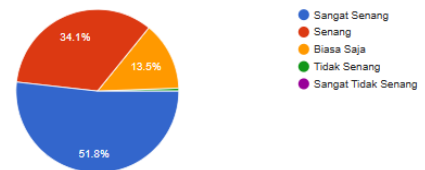


Jumlah pertanyaan yang diberikan berjumlah 45 pertanyaan yang meliputi 15 pertanyaan seputar program Bimbingan Konseling, 15 pertanyaan seputar Program Kerohanian/Ibadah, dan 15 pertanyaan seputar Kualitas Peserta Didik. Setiap peserta didik pun memberikan masukan, saran, atau kritik di setiap program yang ditanyakan. Berikut merupakan hasil data dan pengolahannya.

Peserta didik senang dengan Guru Bimbingan Konseling. Dari 170 responden, yang mengatakan “Sangat Senang” berjumlah 88 dengan persentase sebesar 51.8%, yang menjawab “Senang” yaitu sebanyak 58 dengan persentase 34.1%, yang menjawab “Biasa Saja” sebanyak 23 dengan persentase 13.5%, yang menjawab “Tidak Senang” sebanyak 1 dengan persentase 0.6%, dan yang menjawab “Sangat Tidak Senang” sebanyak 0 dengan persentase 0%.

Diagram 2. Peserta didik senang dengan Guru Bimbingan Konseling

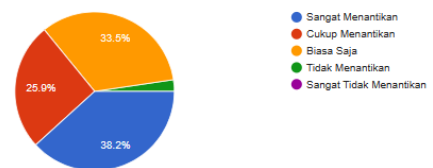
Saya senang dengan Guru Bimbingan Konseling.  
170 responses



Peserta didik menantikan mata pelajaran Bimbingan Konseling di kelas. Dari 170 responden, yang mengatakan “Sangat Menantikan” berjumlah 65 dengan persentase sebesar 38.2%, yang menjawab “Biasa Saja” yaitu sebanyak 57 dengan persentase 33.5%, yang menjawab “Cukup Menantikan” sebanyak 44 dengan persentase 25.9%, yang menjawab “Tidak Menantikan” sebanyak 4 dengan persentase 2.4%, dan yang menjawab “Sangat Tidak Menantikan” sebanyak 0 dengan persentase 0%.

Diagram 3. Peserta didik menantikan mata pelajaran Bimbingan Konseling

Saya menantikan mata pelajaran Bimbingan Konseling di kelas.  
170 responses

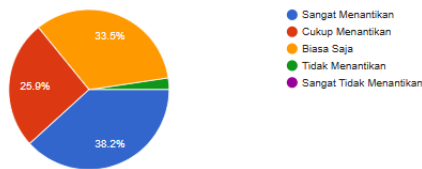


Peserta didik menantikan jadwal bimbingan konseling pribadi di Ruang BK. Dari 170 responden, yang mengatakan “Biasa Saja” berjumlah 82 dengan persentase sebesar 48.2%, yang menjawab “Cukup Menantikan” yaitu sebanyak 33 dengan persentase 19.4%, yang menjawab

“Sangat Menantikan” sebanyak 26 dengan persentase 15.3%, yang menjawab “Tidak Menantikan” sebanyak 20 dengan persentase 11.8%, dan yang menjawab “Sangat Tidak Menantikan” sebanyak 9 dengan persentase 5.3%.

Diagram 4. Peserta didik menantikan jadwal bimbingan konseling pribadi di Ruang BK

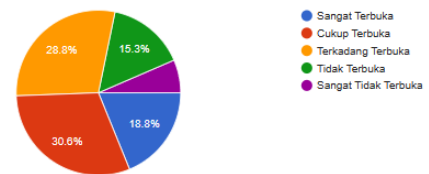
Saya menantikan mata pelajaran Bimbingan Konseling di kelas.  
170 responses



Peserta didik terbuka membicarakan masalah pribadi Peserta didik ke guru BK. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Terbuka” berjumlah 52 dengan persentase sebesar 30.6%, yang menjawab “Terkadang Terbuka” yaitu sebanyak 49 dengan persentase 28.8%, yang menjawab “Sangat Terbuka” sebanyak 32 dengan persentase 18.8%, yang menjawab “Tidak Terbuka” sebanyak 26 dengan persentase 15.3%, dan yang menjawab “Sangat Tidak Terbuka” sebanyak 11 dengan persentase 6.5%.

Diagram 5. Peserta didik terbuka membicarakan masalah pribadi Peserta didik ke guru BK

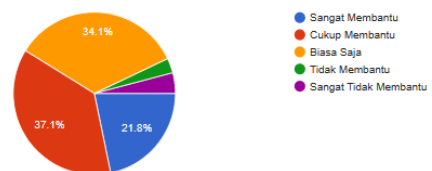
Saya terbuka membicarakan masalah pribadi saya ke guru BK.  
170 responses



Bimbingan Konseling membantu mengatasi masalah pribadi peserta didik. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Membantu” berjumlah 63 dengan persentase sebesar 37.1%, yang menjawab “Biasa Saja” yaitu sebanyak 58 dengan persentase 34.1%, yang menjawab “Sangat Membantu” sebanyak 37 dengan persentase 21.8%, yang menjawab “Sangat Tidak Membantu” sebanyak 7 dengan persentase 4.1%, dan yang menjawab “Tidak Membantu” sebanyak 5 dengan persentase 2.9%.

Diagram 6. Bimbingan Konseling membantu mengatasi masalah pribadi peserta didik

Bimbingan Konseling membantu mengatasi masalah pribadi saya.  
170 responses

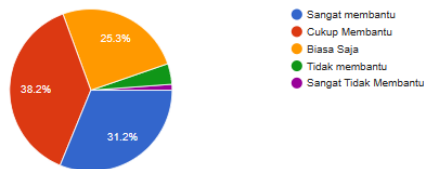


Bimbingan konseling membantu membenarkan cara pandang peserta didik. Dari 170 responden, yang mengatakan “Sangat Membantu” berjumlah 53 dengan persentase sebesar 31.2%, yang menjawab

“Cukup Menantikan” yaitu sebanyak 65 dengan persentase 38.2%, yang menjawab “Biasa Saja” sebanyak 43 dengan persentase 25.3%, yang menjawab “Tidak Membantu” sebanyak 7 dengan persentase 4.1%, dan yang menjawab “Sangat Tidak Membantu” sebanyak 2 dengan persentase 1.2%.

Diagram 7. Bimbingan konseling membantu membenarkan cara pandang peserta didik

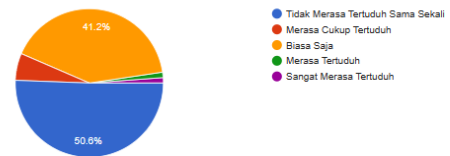
Bimbingan konseling membantu membenarkan cara pandang saya.  
170 responses



Peserta didik *tidak* merasa tertuduh saat Bimbingan Konseling. Dari 170 responden, yang mengatakan “Tidak Merasa Tertuduh Sama Sekali” berjumlah 86 dengan persentase sebesar 50.6%, yang menjawab “Biasa Saja” yaitu sebanyak 70 dengan persentase 41.2%, yang menjawab “Merasa Cukup Tertuduh” sebanyak 10 dengan persentase 5.9%, yang menjawab “Merasa Tertuduh” sebanyak 2 dengan persentase 1.2%, dan yang menjawab “Sangat Merasa Tertuduh” sebanyak 2 dengan persentase 1.2%.

Diagram 8. Peserta didik *tidak* merasa tertuduh saat Bimbingan Konseling

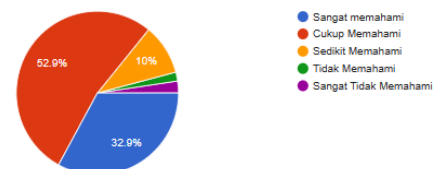
Saya *tidak* merasa tertuduh saat Bimbingan Konseling.  
170 responses



Peserta didik memahami apa yang Peserta didik alami atas pertolongan Guru Bimbingan Konseling. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Memahami” berjumlah 90 dengan persentase sebesar 52.9%, yang menjawab “Sangat Memahami” yaitu sebanyak 56 dengan persentase 32.9%, yang menjawab “Sedikit Memahami” sebanyak 17 dengan persentase 10%, yang menjawab “Sangat Tidak Memahami” sebanyak 4 dengan persentase 2.4%, dan yang menjawab “Tidak Memahami” sebanyak 3 dengan persentase 1.8%.

Diagram 9. Peserta didik memahami apa yang Peserta didik alami atas pertolongan Guru Bimbingan Konseling

Saya memahami apa yang saya alami atas pertolongan Guru Bimbingan Konseling.  
170 responses



Peserta didik mendapat masukan yang dapat diterapkan/dilakukan dari materi bimbingan konseling. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Mendapatkan Masukan” berjumlah 70 dengan persentase sebesar 41.2%, yang

menjawab “Sangat Mendapatkan Masukan” yaitu sebanyak 68 dengan persentase 40%, yang menjawab “Sedikit Mendapatkan Masukan” sebanyak 24 dengan persentase 14.1%, yang menjawab “Tidak Mendapatkan Masukan” sebanyak 4 dengan persentase 2.4%, dan yang menjawab “Sama Sekali Tidak Mendapatkan Masukan” sebanyak 4 dengan persentase 2.4%.

Diagram 10. Peserta didik mendapat masukan yang dapat diterapkan/dilakukan dari materi bimbingan konseling



Bimbingan konseling menyadarkan Peserta didik yang sebenarnya. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Menyadarkan Diri Peserta didik” berjumlah 80 dengan persentase sebesar 47.1%, yang menjawab “Sangat Menyadarkan Diri Peserta didik” yaitu sebanyak 54 dengan persentase 31.8%, yang menjawab “Sedikit Menyadarkan Diri Peserta didik” sebanyak 24 dengan persentase 14.1%, yang menjawab “Tidak Menyadarkan Diri Peserta didik” sebanyak 6 dengan persentase 3.5%, dan yang menjawab “Sama Sekali Tidak Menyadarkan Diri Peserta didik” sebanyak 6 dengan persentase 3.5%.

Diagram 11. Bimbingan konseling menyadarkan Peserta didik yang sebenarnya



Bimbingan konseling memperbaiki hubungan Peserta didik dengan teman/keluarga. Dari 170 responden, yang mengatakan “Sangat Membantu Hubungan Peserta didik ” berjumlah 51 dengan persentase sebesar 30%, yang menjawab “Cukup Membantu Hubungan Peserta didik” yaitu sebanyak 57 dengan persentase 33.5%, yang menjawab “Sedikit Membantu Hubungan Peserta didik” sebanyak 35 dengan persentase 20.6%, yang menjawab “Tidak Membantu Hubungan Peserta didik” sebanyak 20 dengan persentase 11.8%, dan yang menjawab “Sangat Tidak Membantu Hubungan Peserta didik ” sebanyak 7 dengan persentase 4.1%.

Diagram 12. Bimbingan konseling memperbaiki hubungan Peserta didik dengan teman/keluarga



Bimbingan konseling mengurangi stress atau beban pikiran Peserta didik . Dari 170 responden, yang mengatakan

“Cukup Mengurangi Stress Peserta didik” berjumlah 63 dengan persentase sebesar 37.1%, yang menjawab “Sangat Mengurangi Stress Peserta didik ” yaitu sebanyak 42 dengan persentase 24.7%, yang menjawab “Sedikit Mengurangi Stress Peserta didik” sebanyak 39 dengan persentase 22.9%, yang menjawab “Tidak Mengurangi Stress Peserta didik ” sebanyak 20 dengan persentase 11.8%, dan yang menjawab “Justru Menambah Stress Peserta didik ” sebanyak 6 dengan persentase 3.5%.

Diagram 13. Bimbingan konseling mengurangi stress atau beban pikiran Peserta didik



Bimbingan konseling membuat Peserta didik memahami diri Peserta didik sendiri. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Memahami Diri Peserta Didik” berjumlah 67 dengan persentase sebesar 39.4%, yang menjawab “Sangat Memahami Diri Peserta didik” yaitu sebanyak 49 dengan persentase 28.8%, yang menjawab “Sedikit Memahami Diri Peserta didik ” sebanyak 32 dengan persentase 18.8%, yang menjawab “Tidak Memengaruhi Diri Peserta didik ” sebanyak 17 dengan

persentase 10%, dan yang menjawab “Justru Semakin Buat Pusing Diri Peserta didik ” sebanyak 5 dengan persentase 2.9%.

Diagram 14. Bimbingan konseling membuat Peserta didik memahami diri Peserta didik sendiri



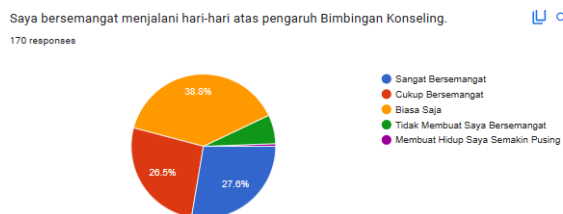
Guru Bimbingan Konseling mengetahui rahasia Peserta didik yang tidak diketahui orang lain. Dari 170 responden, yang mengatakan “Tidak Mengetahui Rahasia Pribadi Peserta didik ” berjumlah 72 dengan persentase sebesar 42.4%, yang menjawab “Cukup Banyak Mengetahui Rahasia Pribadi Peserta didik ” yaitu sebanyak 67 dengan persentase 39.4%, yang menjawab “Sedikit Mengetahui Rahasia Pribadi Peserta didik ” sebanyak 41 dengan persentase 24.1%, yang menjawab “Sangat Mengetahui Rahasia Diri Peserta didik ” sebanyak 27 dengan persentase 15.9%, dan yang menjawab “Menghindar Agar Guru Bimbingan Konseling Tidak Mengetahui Rahasia Peserta didik ” sebanyak 11 dengan persentase 6.5%.

Diagram 15. Guru Bimbingan Konseling mengetahui rahasia Peserta didik yang tidak diketahui orang lain



Peserta didik bersemangat menjalani hari-hari atas pengaruh Bimbingan Konseling. Dari 170 responden, yang mengatakan “Biasa Saja” berjumlah 66 dengan persentase sebesar 38.8%, yang menjawab “Sangat Bersemangat” yaitu sebanyak 47 dengan persentase 27.6%, yang menjawab “Biasa Saja” sebanyak 66 dengan persentase 38.8%, yang menjawab “Cukup Bersemangat” sebanyak 45 dengan persentase 26.5%, dan yang menjawab “Membuat Hidup Peserta Didik Semakin Pusing” sebanyak 1 dengan persentase 0.6%.

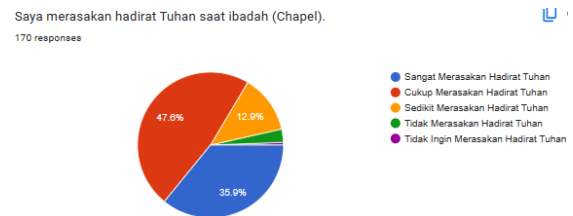
Diagram 16. Peserta didik bersemangat menjalani hari-hari atas pengaruh Bimbingan Konseling



Peserta didik merasakan hadirat Tuhan saat ibadah (Chapel). Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Merasakan Hadirat Tuhan” berjumlah 81 dengan persentase sebesar 47.6%, yang

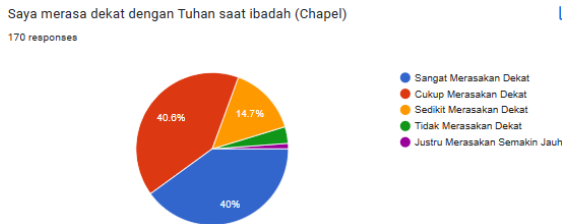
menjawab “Sangat Merasakan Hadirat Tuhan” yaitu sebanyak 61 dengan persentase 35.9%, yang menjawab “Sedikit Merasakan Hadirat Tuhan” sebanyak 22 dengan persentase 12.9%, yang menjawab “Tidak Merasakan Hadirat Tuhan” sebanyak 5 dengan persentase 2.9%, dan yang menjawab “Tidak Ingin Merasakan Hadirat Tuhan” sebanyak 1 dengan persentase 0.6%.

Diagram 17. Peserta didik merasakan hadirat Tuhan saat ibadah (Chapel)



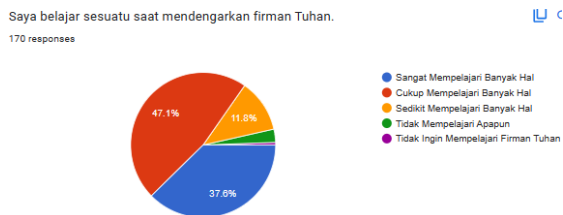
Peserta didik merasa dekat dengan Tuhan saat ibadah (Chapel). Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Merasa Dekat” berjumlah 69 dengan persentase sebesar 40.6%, yang menjawab “Sangat Merasa Dekat” yaitu sebanyak 68 dengan persentase 40%, yang menjawab “Sedikit Merasa Dekat” sebanyak 25 dengan persentase 14.7%, yang menjawab “Tidak Merasa Dekat” sebanyak 6 dengan persentase 3.5%, dan yang menjawab “Justru Merasa Semakin Jauh” sebanyak 2 dengan persentase 1.2%.

Diagram 18. Peserta didik merasa dekat dengan Tuhan saat ibadah (Chapel)



Peserta didik belajar sesuatu saat mendengarkan firman Tuhan. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Mempelajari Banyak Hal” berjumlah 80 dengan persentase sebesar 47.1%, yang menjawab “Sangat Mempelajari Banyak Hal” yaitu sebanyak 64 dengan persentase 37.6%, yang menjawab “Sedikit Mempelajari Banyak Hal” sebanyak 20 dengan persentase 11.8%, yang menjawab “Tidak Mempelajari Apapun” sebanyak 5 dengan persentase 2.9%, dan yang menjawab “Tidak Ingin Mempelajari Firman Tuhan” sebanyak 1 dengan persentase 0.6%.

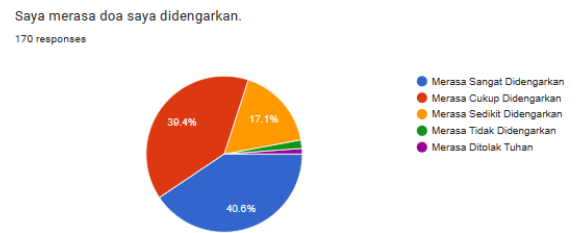
Diagram 19. Peserta didik belajar sesuatu saat mendengarkan firman Tuhan



Peserta didik merasa doa didengarkan. Dari 170 responden, yang mengatakan “Merasa Sangat Didengarkan” berjumlah 69 dengan persentase sebesar 40.6%, yang menjawab “Merasa Cukup Didengarkan” yaitu sebanyak 67 dengan

persentase 39.4%, yang menjawab “Merasa Sedikit Didengarkan” sebanyak 29 dengan persentase 17.1%, yang menjawab “Merasa Tidak Didengarkan” sebanyak 3 dengan persentase 1.8%, dan yang menjawab “Merasa Ditolak Tuhan” sebanyak 2 dengan persentase 1.2%.

Diagram 20. Peserta didik merasa doa didengarkan



Peserta didik senang saat didoakan oleh seseorang. Dari 170 responden, yang mengatakan “Sangat Senang” berjumlah 71 dengan persentase sebesar 41.8%, yang menjawab “Biasa Saja” yaitu sebanyak 48 dengan persentase 28.2%, yang menjawab “Cukup Senang” sebanyak 44 dengan persentase 25.9%, yang menjawab “Tidak Senang” sebanyak 6 dengan persentase 3.5%, dan yang menjawab “Sangat Tidak Senang” sebanyak 1 dengan persentase 0.6%.

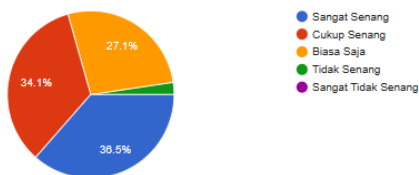
Diagram 21. Peserta didik senang saat didoakan oleh seseorang



Peserta didik senang menghadiri ibadah (chapel sekolah). Dari 170 responden, yang mengatakan “Sangat Senang” berjumlah 62 dengan persentase sebesar 36.5%, yang menjawab “Cukup Senang” yaitu sebanyak 58 dengan persentase 34.1%, yang menjawab “Biasa Saja” sebanyak 46 dengan persentase 27.1%, yang menjawab “Tidak Senang” sebanyak 4 dengan persentase 2.4%, dan yang menjawab “Sangat Tidak Senang” sebanyak 0 dengan persentase 0%.

Diagram 22. Peserta didik senang menghadiri ibadah (chapel sekolah)

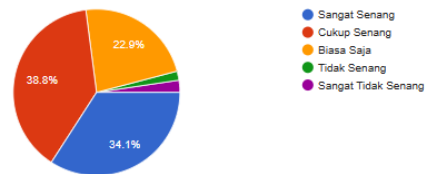
Saya senang menghadiri ibadah (chapel sekolah).  
170 responses



Peserta didik senang dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Senang” berjumlah 66 dengan persentase sebesar 38.8%, yang menjawab “Sangat Senang” yaitu sebanyak 58 dengan persentase 34.1%, yang menjawab “Biasa Saja” sebanyak 39 dengan persentase 22.9%, yang menjawab “Sangat Tidak Senang” sebanyak 4 dengan persentase 2.4%, dan yang menjawab “Tidak Senang” sebanyak 3 dengan persentase 1.8%.

Diagram 23. Peserta didik senang dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen

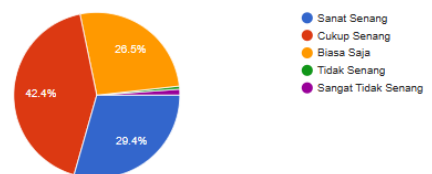
Saya senang dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.  
170 responses



Peserta didik senang membaca Alkitab. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Senang” berjumlah 72 dengan persentase sebesar 42.4%, yang menjawab “Sangat Senang” yaitu sebanyak 50 dengan persentase 29.4%, yang menjawab “Biasa Saja” sebanyak 45 dengan persentase 26.5%, yang menjawab “Sangat Tidak Senang” sebanyak 2 dengan persentase 1.2%, dan yang menjawab “Tidak Senang” sebanyak 1 dengan persentase 0.6%.

Diagram 24. Peserta didik senang membaca Alkitab

Saya senang membaca Alkitab.  
170 responses



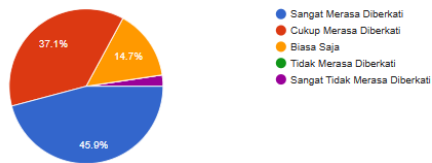
Peserta didik merasa diberkati saat acara kerohanian khusus (CG/Natal/Paskah).

Dari 170 responden, yang mengatakan “Sangat Merasa Diberkati” berjumlah 78 dengan persentase sebesar 45.9%, yang menjawab “Cukup Merasa Diberkati” yaitu sebanyak 63 dengan persentase 37.1%,

yang menjawab “Biasa Saja” sebanyak 25 dengan persentase 14.7%, yang menjawab “Sangat Tidak Merasa Diberkati” sebanyak 4 dengan persentase 2.4%, dan yang menjawab “Tidak Merasa Diberkati” sebanyak 0 dengan persentase 0%.

Diagram 25. Peserta didik merasa diberkati saat acara kerohanian khusus

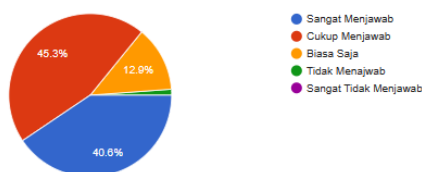
Saya merasa diberkati saat acara kerohanian khusus (CG/Natal/Paskah).  
170 responses



Firman Tuhan menjawab pergumulan hidup yang peserta didik hadapi. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Menjawab” berjumlah 77 dengan persentase sebesar 45.3%, yang menjawab “Sangat Menjawab” yaitu sebanyak 69 dengan persentase 40.6%, yang menjawab “Biasa Saja” sebanyak 22 dengan persentase 12.9%, yang menjawab “Tidak Menjawab” sebanyak 2 dengan persentase 1.2%, dan yang menjawab “Sangat Tidak Menjawab” sebanyak 0 dengan persentase 0%.

Diagram 26. Firman Tuhan menjawab pergumulan hidup yang peserta didik hadapi

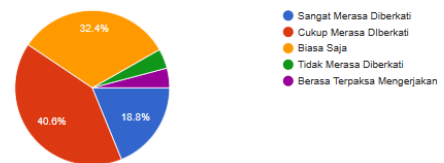
Firman Tuhan menjawab pergumulan hidup yang saya hadapi.  
170 responses



Peserta didik merasa diberkati saat melakukan saat teduh (*Devotion Book*). Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Merasa Diberkati” berjumlah 69 dengan persentase sebesar 40.6%, yang menjawab “Biasa Saja” yaitu sebanyak 55 dengan persentase 32.4%, yang menjawab “Sangat Merasa Diberkati” sebanyak 32 dengan persentase 18.8%, yang menjawab “Tidak Merasa Diberkati” sebanyak 7 dengan persentase 4.1%, dan yang menjawab “Sangat Tidak Merasa Diberkati” sebanyak 7 dengan persentase 4.1%.

Diagram 27. Peserta didik merasa diberkati saat melakukan saat teduh (*Devotion Book*)

Saya merasa diberkati saat melakukan saat teduh (Devotion Book).  
170 responses

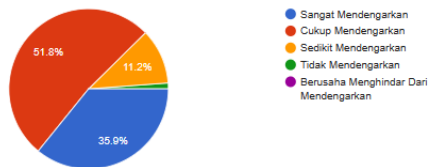


Peserta didik mendengarkan firman Tuhan dengan sungguh-sungguh. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Mendengarkan” berjumlah 88 dengan persentase sebesar 51.8%, yang menjawab “Sangat Mendengarkan” yaitu sebanyak 61 dengan persentase 35.9%, yang menjawab “Sedikit Mendengarkan” sebanyak 19 dengan persentase 11.2%, yang menjawab “Tidak Mendengarkan” sebanyak 2 dengan persentase 1.2%, dan yang menjawab “Berusaha Menghindar

Dari Mendengarkan” sebanyak 0 dengan persentase 0%.

Diagram 28. Peserta didik mendengarkan firman Tuhan dengan sungguh-sungguh.

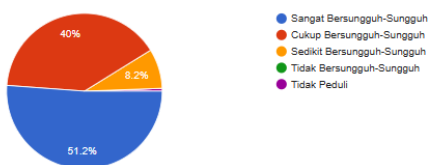
Saya mendengarkan firman Tuhan dengan sungguh-sungguh.  
170 responses



Peserta didik memuji dan menyembah Tuhan dengan sungguh-sungguh. Dari 170 responden, yang mengatakan “Sangat Bersungguh-Sungguh” berjumlah 87 dengan persentase sebesar 51.2%, yang menjawab “Cukup Bersungguh-Sungguh” yaitu sebanyak 68 dengan persentase 40%, yang menjawab “Sedikit Bersungguh-Sungguh” sebanyak 14 dengan persentase 8.2%, yang menjawab “Tidak Bersungguh-Sungguh” sebanyak 0 dengan persentase 0%, dan yang menjawab “Tidak Peduli” sebanyak 1 dengan persentase 0.6%.

Diagram 29. Peserta didik memuji dan menyembah Tuhan dengan sungguh-sungguh.

Saya memuji dan menyembah Tuhan dengan sungguh-sungguh.  
170 responses

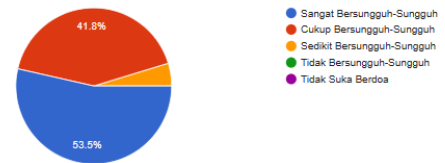


Peserta didik berdoa dengan sungguh-sungguh. Dari 170 responden, yang mengatakan “Sangat Bersungguh-Sungguh” berjumlah 91 dengan persentase

sebesar 53.5%, yang menjawab “Cukup Bersungguh-Sungguh” yaitu sebanyak 71 dengan persentase 41.8%, yang menjawab “Sedikit Bersungguh-Sungguh” sebanyak 8 dengan persentase 4.7%, yang menjawab “Tidak Bersungguh-Sungguh” sebanyak 0 dengan persentase 0%, dan yang menjawab “Tidak Suka Berdoa” sebanyak 0 dengan persentase 0%.

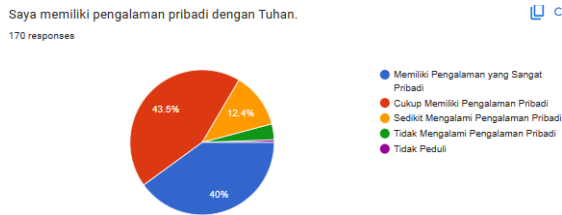
Diagram 30. Peserta didik berdoa dengan sungguh-sungguh

Saya berdoa dengan sungguh-sungguh.  
170 responses



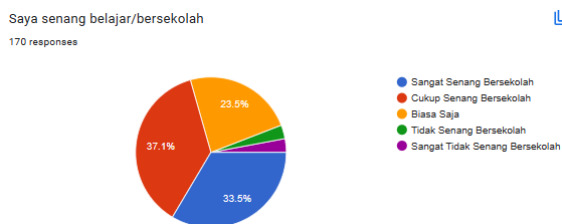
Peserta didik memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Memiliki Pengalaman yang Sangat Pribadi” berjumlah 74 dengan persentase sebesar 43.5%, yang menjawab “Memiliki Pengalaman yang Sangat Pribadi” yaitu sebanyak 68 dengan persentase 40%, yang menjawab “Sedikit Mengalami Pengalaman Pribadi” sebanyak 21 dengan persentase 12.4%, yang menjawab “Tidak Mengalami Pengalaman Pribadi” sebanyak 6 dengan persentase 3.5%, dan yang menjawab “Tidak Peduli” sebanyak 1 dengan persentase 0.6%.

Diagram 31. Peserta didik memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan



Peserta didik senang belajar atau bersekolah. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Senang Bersekolah” berjumlah 63 dengan persentase sebesar 37.1%, yang menjawab “Sangat Senang Bersekolah” yaitu sebanyak 57 dengan persentase 33.5%, yang menjawab “Biasa Saja” sebanyak 40 dengan persentase 23.5%, yang menjawab “Tidak Senang Bersekolah” sebanyak 5 dengan persentase 2.9%, dan yang menjawab “Sangat Tidak Senang Bersekolah” sebanyak 5 dengan persentase 2.9%.

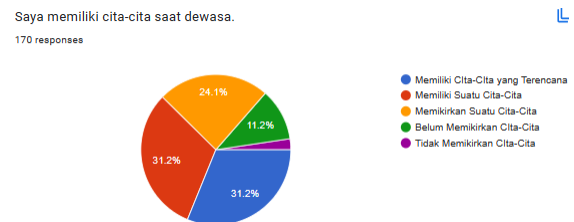
Diagram 32. Peserta didik senang belajar atau bersekolah



Peserta didik memiliki cita-cita saat dewasa. Dari 170 responden, yang mengatakan “Memiliki Cita-Cita yang Terencana” berjumlah 53 dengan persentase sebesar 31.2%, yang menjawab “Memiliki Suatu Cita-Cita” yaitu sebanyak 53 dengan persentase 31.2%, yang menjawab “Memikirkan Suatu Cita-Cita”

sebanyak 41 dengan persentase 24.1%, yang menjawab “Belum Memikirkan Cita-Cita” sebanyak 19 dengan persentase 11.2%, dan yang menjawab “Tidak memikirkan Cita-Cita” sebanyak 4 dengan persentase 2.4%.

Diagram 33. Peserta didik memiliki cita-cita saat dewasa



Peserta didik merasa sekolah dapat membantu meraih cita-cita. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Membantu” berjumlah 74 dengan persentase sebesar 43.5%, yang menjawab “Sangat Membantu” yaitu sebanyak 51 dengan persentase 30%, yang menjawab “Sedikit Membantu” sebanyak 21 dengan persentase 12.4%, yang menjawab “Mungkin membantu” sebanyak 20 dengan persentase 11.8%, dan yang menjawab “Tidak Membantu” sebanyak 4 dengan persentase 2.4%.

Diagram 34. Peserta didik merasa sekolah dapat membantu meraih cita-cita



Peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Memiliki Kemampuan” berjumlah 85 dengan persentase sebesar 50%, yang menjawab “Sangat Memiliki Kemampuan” yaitu sebanyak 56 dengan persentase 32.9%, yang menjawab “Sedikit Memiliki Kemampuan” sebanyak 25 dengan persentase 14.7%, yang menjawab “Tidak Memiliki Kemampuan” sebanyak 3 dengan persentase 1.8%, dan yang menjawab “Sangat Tidak Memiliki Kemampuan” sebanyak 1 dengan persentase 0.6%.

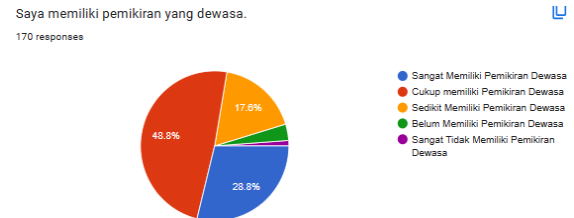
Diagram 35. Peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik



Peserta didik memiliki pemikiran yang dewasa. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Memiliki Pemikiran Dewasa” berjumlah 83 dengan persentase sebesar 48.8%, yang menjawab “Sangat Memiliki Pemikiran Dewasa” yaitu sebanyak 49 dengan persentase 28.8%, yang menjawab “Sedikit Memiliki Pemikiran Dewasa” sebanyak 30 dengan persentase 17.6%, yang menjawab “Belum Memiliki Pemikiran Dewasa” sebanyak 6 dengan persentase 3.5%, dan yang menjawab “Sangat Tidak Memiliki

Pemikiran Dewasa” sebanyak 2 dengan persentase 1.2%.

Diagram 36. Peserta didik memiliki pemikiran yang dewasa



Peserta didik memiliki sikap dan prilaku yang baik. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Memiliki Sikap dan Prilaku yang Baik” berjumlah 97 dengan persentase sebesar 57.1%, yang menjawab “Sangat Memiliki Sikap dan Prilaku yang Baik” yaitu sebanyak 54 dengan persentase 31.8%, yang menjawab “Sedikit Memiliki Sikap dan Prilaku yang Baik” sebanyak 19 dengan persentase 11.2%, yang menjawab “Tidak Memiliki Sikap dan prilaku yang Baik” sebanyak 0 dengan persentase 0%, dan yang menjawab “Tidak Ingin Memiliki Sikap dan Prilaku yang Baik” sebanyak 0 dengan persentase 0%.

Diagram 37. Peserta didik memiliki sikap dan prilaku yang baik



Peserta didik memiliki kemampuan kepemimpinan (leadership) yang baik. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup

Memiliki Kemampuan Kepemimpinan” berjumlah 81 dengan persentase sebesar 47.6%, yang menjawab “Sangat Memiliki Kemampuan Kepemimpinan” yaitu sebanyak 38 dengan persentase 22.4%, yang menjawab “Sedikit Memiliki Kemampuan Kepemimpinan” sebanyak 38 dengan persentase 22.4%, yang menjawab “Tidak Memiliki Kemampuan Kepemimpinan” sebanyak 9 dengan persentase 5.3%, dan yang menjawab “Tidak Ingin Memiliki Kemampuan Kepemimpinan” sebanyak 4 dengan persentase 2.4%.

Diagram 38. Peserta didik memiliki kemampuan kepemimpinan (*leadership*) yang baik



Peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Mampu Berkomunikasi dengan Baik” berjumlah 72 dengan persentase sebesar 42.4%, yang menjawab “Sangat Mampu Berkomunikasi dengan Baik” yaitu sebanyak 61 dengan persentase 35.9%, yang menjawab “Sedikit Mampu Berkomunikasi dengan Baik” sebanyak 31 dengan persentase 18.2%, yang menjawab “Tidak Mampu Berkomunikasi dengan

Baik” sebanyak 4 dengan persentase 2.4%, dan yang menjawab “Menghindari Komunikasi” sebanyak 2 dengan persentase 1.2%.

Diagram 39. Peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik



Peserta didik mampu bekerjasama dengan orang lain. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Mampu Bekerjasama” berjumlah 91 dengan persentase sebesar 53.5%, yang menjawab “Sangat Mampu Bekerjasama” yaitu sebanyak 59 dengan persentase 34.7%, yang menjawab “Sedikit Mampu Bekerjasama” sebanyak 20 dengan persentase 11.8%, yang menjawab “Tidak Mampu Bekerjasama” sebanyak 0 dengan persentase 0%, dan yang menjawab “Menolak untuk Bekerjasama” sebanyak 0 dengan persentase 0%.

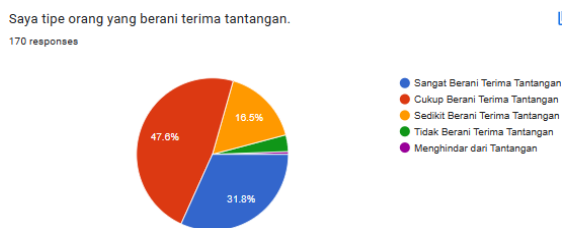
Diagram 40. Peserta didik mampu bekerjasama dengan orang lain



Peserta didik tipe orang yang berani terima tantangan. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Berani Terima

Tantangan” berjumlah 81 dengan persentase sebesar 47.6%, yang menjawab “Sangat Berani Terima Tantangan” yaitu sebanyak 54 dengan persentase 31.8%, yang menjawab “Sedikit Berani Terima Tantangan” sebanyak 28 dengan persentase 16.5%, yang menjawab “Tidak Berani Terima Tantangan” sebanyak 6 dengan persentase 3.5%, dan yang menjawab “Menghindar dari Tantangan” sebanyak 1 dengan persentase 0.6%.

Diagram 41. Peserta didik tipe orang yang berani terima tantangan



Peserta didik mampu mengatasi setiap masalah dengan baik. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Mampu Mengatasi Masalah” berjumlah 93 dengan persentase sebesar 54.7%, yang menjawab “Sangat Mampu Mengatasi Masalah” yaitu sebanyak 47 dengan persentase 27.6%, yang menjawab “Sedikit Mampu Mengatasi Masalah” sebanyak 26 dengan persentase 15.3%, yang menjawab “Tidak Mampu Mengatasi Masalah” sebanyak 3 dengan persentase 1.8%, dan yang menjawab “Selalu Menghindar untuk Menyelesaikan Masalah” sebanyak 1 dengan persentase 0.6%.

Diagram 42. Peserta didik mampu mengatasi setiap masalah dengan baik



Peserta didik memiliki pendirian yang kuat dalam diri Peserta didik. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Memiliki Pendirian yang Kuat” berjumlah 92 dengan persentase sebesar 54.1%, yang menjawab “Sangat Memiliki Pendirian yang Kuat” yaitu sebanyak 51 dengan persentase 30%, yang menjawab “Sedikit Memiliki Pendirian yang Kuat” sebanyak 23 dengan persentase 13.5%, yang menjawab “Tidak Memiliki Pendirian yang Kuat” sebanyak 3 dengan persentase 1.8%, dan yang menjawab “Mudah Dipengaruhi Siapa Saja” sebanyak 1 dengan persentase 0.6%.

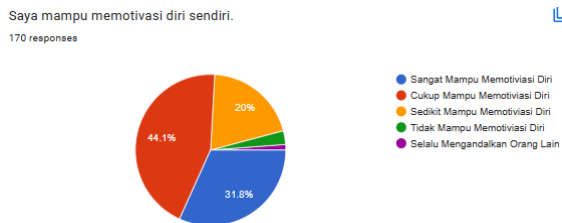
Diagram 43. Peserta didik memiliki pendirian yang kuat dalam diri Peserta didik



Peserta didik mampu memotivasi diri sendiri. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Mampu Memotivasi Diri” berjumlah 75 dengan persentase sebesar 44.1%, yang menjawab “Sangat

Mampu Memotivasi Diri” yaitu sebanyak 54 dengan persentase 31.8%, yang menjawab “Sedikit Mampu memotivasi Diri” sebanyak 34 dengan persentase 20%, yang menjawab “Tidak Mampu Memotivasi Diri” sebanyak 5 dengan persentase 2.9%, dan yang menjawab “Selalu Mengandalkan Orang Lain” sebanyak 2 dengan persentase 1.2%.

Diagram 44. Peserta didik mampu memotivasi diri sendiri



Peserta didik mampu mengatur waktu dengan baik. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Mampu Mengatur Waktu” berjumlah 80 dengan persentase sebesar 47.1%, yang menjawab “Sangat Mampu Mengatur Waktu” yaitu sebanyak 54 dengan persentase 31.8%, yang menjawab “Sedikit Mampu Mengatur Waktu” sebanyak 39 dengan persentase 22.9%, yang menjawab “Tidak Mampu Mengatur Waktu” sebanyak 8 dengan persentase 4.7%, dan yang menjawab “Selalu Berantakan dalam Mengatur Waktu” sebanyak 4 dengan persentase 2.4%.

Diagram 45. Peserta didik mampu mengatur waktu dengan baik



Peserta didik sering membantu teman yang sedang dalam kesulitan. Dari 170 responden, yang mengatakan “Cukup Sering Membantu Teman” berjumlah 84 dengan persentase sebesar 49.4%, yang menjawab “Sangat Sering Membantu Teman” yaitu sebanyak 64 dengan persentase 37.6%, yang menjawab “Sedikit Sering Membantu Teman” sebanyak 15 dengan persentase 8.8%, yang menjawab “Terkadang membantu Teman” sebanyak 6 dengan persentase 3.5%, dan yang menjawab “Tidak Pernah Membantu Teman” sebanyak 1 dengan persentase 0.6%.

Diagram 46. Peserta didik sering membantu teman yang sedang dalam kesulitan



Deskripsi data akan melibatkan analisis dan presentasi informasi yang diperoleh dari instrumen penelitian, seperti kuesioner, wawancara, atau observasi. Data yang dikumpulkan akan disajikan dalam

bentuk tabel, grafik, atau narasi yang memadai untuk memperjelas pola atau temuan yang muncul.

Data juga akan dipresentasikan untuk menggambarkan hubungan antara bimbingan konseling, strategi ibadah, dan kualitas peserta didik. Hal ini dapat meliputi analisis statistik, seperti korelasi atau uji beda, untuk melihat apakah terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

Dengan melakukan deskripsi data yang komprehensif, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang kondisi dan hubungan variabel-variabel yang diamati dalam penelitian. Analisis ini akan menjadi dasar yang kuat untuk tahap pembahasan dan kesimpulan penelitian selanjutnya.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak ingin mengisi angket, hal ini sesuai dengan teori efek sosial pojok (*Social Desirably Bias*) yang mengemukakan adanya kesungkakan dalam menjawab pertanyaan yang tidak sesuai dengan

keinginan.<sup>22</sup> Selain itu, peserta didik juga sungkan menjawab sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan pemberi pertanyaan, hal ini sesuai dengan teori Efek Sosial yang Diinginkan (*Desired Social Response*) yang dikemukakan oleh Fisher.<sup>23</sup> Sehingga kemungkinan besar peserta didik yang memilih untuk tidak mengisi angket adalah karena efek sosial ini.

Sedangkan adanya kesungkakan dalam berekspresi dalam ibadah juga didasari oleh teori perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Santrock dimana remaja lebih cenderung untuk tidak mengekspresikan diri karena merasakan tekanan oleh norma sosial.<sup>24</sup> Erikson pun mengemukakan bahwa salah satu alasan remaja tidak ingin berekspresi karena didasari oleh adanya rasa kurang yaki dengan identitas mereka yang sebenarnya.<sup>25</sup>

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya penurunan kualitas peserta didik secara kesengajaannya dalam melakukan pelanggaran akan peraturan sekolah, hal ini sesuai dengan Teori Kepatuhan dan Pemberontakan Sosial oleh Solomon Asch

---

<sup>22</sup> Henry I. Braun, Douglas N. Jackson, David E. Wiley, and Samuel Messick, *The Role of Constructs in Psychological and Educational Measurement*. (Mahwah, NJ: L. Erlbaum Associates, 2002).

<sup>23</sup> Robert J. Fisher and James E. Katz, "Social-Desirability Bias and the Validity of Self-Reported Values." *Psychology and Marketing* 17,

no.2 (2000): 105–20.  
[https://doi.org/10.1002/\(sici\)1520-6793\(200002\)17:2%3C105::aid-mar3%3E3.0.co;2-9](https://doi.org/10.1002/(sici)1520-6793(200002)17:2%3C105::aid-mar3%3E3.0.co;2-9).

<sup>24</sup> Santrock. *Life-Span Development 16E (Bound)*.

<sup>25</sup> Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis*. (New York, NY: W.W. Norton, 1968).

yang mengemukakan bahwa bentuk pemberontakan didasari oleh adanya bentuk perlawanan terhadap norma sosial yang ada.<sup>26</sup> Bentuk perlawanan terhadap peraturan sekolah, bukan saja didasari karena lingkungan sekolah, namun juga dari hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari orang tua saat mereka ada di rumah, hal ini sesuai dengan teori kualitas hubungan dengan orang tua yang dikemukakan oleh Diana Baumrind.<sup>27</sup>

### **Rekomendasi**

Dalam analisis, temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara bimbingan konseling dan kualitas peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti program bimbingan konseling di sekolah ini memiliki peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek kualitas, seperti perkembangan pribadi, kesejahteraan emosional, dan kemampuan sosial. Temuan ini konsisten dengan visi dan misi sekolah yang menekankan pentingnya bimbingan konseling dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan dan mengembangkan potensi mereka.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa strategi ibadah yang dilakukan di SMP Kristen Tunas Bangsa memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Peserta didik yang secara aktif terlibat dalam ibadah dan kegiatan keagamaan menunjukkan peningkatan dalam aspek spiritualitas, nilai-nilai moral, dan komitmen agama. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi ibadah yang diterapkan di sekolah ini memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter dan kualitas peserta didik.

Berdasarkan temuan ini, kami merekomendasikan adanya perhatian yang lebih besar terhadap peran bimbingan konseling dan strategi ibadah dalam konteks pendidikan Kristen. Pihak sekolah dapat memperluas program bimbingan konseling yang efektif dan mengintegrasikan strategi ibadah yang mendalami nilai-nilai agama dan memperkuat dimensi spiritualitas peserta didik. Selain itu, penting juga untuk melibatkan orang tua dan komunitas gereja dalam mendukung upaya peningkatan kualitas peserta didik secara holistik. Demikianlah pembahasan mengenai hubungan bimbingan konseling, strategi ibadah, dan kualitas peserta didik di SMP

---

<sup>26</sup> Solomon E. Asch and Julie C Coultas. *Opinions and Social Pressure*.

<sup>27</sup> Diana Baumrind, *Effective Parenting during the Early Adolescent Transition*. Advance

sin family research. (Abingdon, Oxfordshire: Routledge, 2019).

Kristen Tunas Bangsa, Gading Serpong, Tangerang.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa sekolah ini sudah menerapkan program yang sudah sangat baik sekali, namun penerapannya belum sampai maksimal. Masih banyak peserta didik yang masih belum merasa terlayani akan kebutuhan individualnya dan hanya mengikuti ibadah hanya karena tekanan dan paksaan sehingga hal ini dapat memengaruhi kualitas peserta didik secara keseluruhan. Saran dari peneliti adalah untuk lebih memerhatikan kebutuhan individu dengan cara memberi waktu lebih sering dan lebih lama kepada peserta didik secara individu, hal ini bisa dilakukan dengan menambah waktu konseling individu atau menambah konselor di dalam sekolah. Dengan adanya pelayanan individu yang maksimal dengan disertai pengajaran dan membimbing peserta didik kepada Kristus, maka hal ini akan memengaruhi ekspresi mereka saat ibadah karena mereka tidak akan merasa tekanan tetapi dari hati mereka sendiri.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Sebagai penutup, saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta

motivasi dalam perjalanan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan menjadi kenyataan tanpa kerja sama dan kontribusi dari berbagai pihak yang saya hargai. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada peserta didik SMP Kristen Tunas Bangsa yang telah menjadi responden dalam penelitian ini. Keikhlasan dan partisipasi Anda dalam memberikan informasi sangat berarti bagi kelancaran penelitian. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga. Bapak/Ibu telah membantu dalam mengembangkan ide, merumuskan hipotesis, dan menjalankan penelitian ini dengan baik. Serta banyak terima kasih kepada keluarga saya yang selalu memberikan dukungan moril dan doa, serta teman-teman yang selalu memberikan semangat dan inspirasi. Semua kontribusi dan dukungan tersebut sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini. Tuhan Yesus memberkati.

## **KEPUSTAKAAN**

- American Counseling Association. 2014  
*ACA Code of Ethics as approved by the ACA Governing Council.*  
Alexandria, VA: American Counseling Association Publishing, 2014.
- American Counseling Association.  
*Definition of counselling and*

- psychotherapy*. Alexandria, VA: Canadian Counselling and Psychotherapy Association, 2015. Retrieved from <https://www.counseling.org/aca-community/learn-about-counseling/what-is-counseling#>
- Asch, S. E. "Opinions and social pressure." *Scientific American*, 193, no.5 (1955), 31–35. <https://doi.org/10.1038/scientificamerican1155-31>.
- Beck, A. T. *Cognitive therapy and the emotional disorders*. New York: International Universities Press, 1976.
- Baumrind, D. *Effective parenting during the early adolescent transition*. Abingdon, Oxfordshire: Routledge, 2019.
- Burhan, Lucas. Tunas Bangsa Christian School - Open House 2013. *Youtube*, 2013. Accessed 6 August 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=R4J54z3Gx4s>.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York, NY: SAGE Publications, 2014.
- Corey, G. *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. ed. 10th. Boston, MA: Cengage Learning, 2017.
- Draper, J. "A Factors influencing quality of Christian education." *International Journal of Christianity & Education*, 19, no.2 (2015): 93-106.
- Erford, B. T. *Orientation to counseling*. Cengage Learning. Upper Saddle River, NJ: Pearson, 2018.
- Erikson, E. H. *Identity: Youth and Crisis*. W. W. New York, NY: Norton & Company, 1968.
- Fisher, R. J. "Social Desirability Bias and the Validity of Indirect Questioning." *Journal of Consumer Research*, 20, no.2 (2016): 303–315. <https://doi.org/10.1086/209351>.
- Hansen, N. D., Lambert, M. J., and Forman, E. M. The psychotherapy dose-response effect and its implications for treatment delivery services. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 25, no.1 (2018), e12246. <http://doi.org/10.1111/cpsp.12246>.
- Husna, Risa. "Kegiatan Bimbingan dan Konseling Dalam Keluarga." *Materi Konseling*. 2020. Accessed 6 August 2022. <https://www.materikonseling.com>.
- Julistiaty. Surat Keterangan Kerja Nomor 131A/HRD/YHB/VI/2023. Jakarta: Yayasan Harapan Bangsa, 2023.
- Kohlberg, L. *Essays on Moral Development: The Psychology of*

- Moral Development*. New York, NY: Harper & Row Publishers, 1984.
- Lena, I.N. "Layanan Bimbingan Konseling Melalui Pendekatan Agama untuk Mengatasi Kenakalan Remaja." *Irsyad: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Konseling dan Psikoterapi Islam* 7, no.1 (2019): 19-40.  
<http://dx.doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.861>.
- Paulhus, D. L. "Socially desirable responding: The evolution of a construct." In H. I. Braun, D. N. Jackson, & D. E. Wiley (Eds.), *The role of constructs in psychological and educational measurement* (pp. 49–69). Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2002.
- Piaget, J., & Inhelder, B. *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence*. New York, NY: Basic Books, 1958.
- Rogers, C. R. *Client-centered therapy: Its current practice, implications and theory*, New York, NY: HarperCollins Publishers, 1951.
- Santrock, J. W. *Life-Span Development*. New York, NY: McGraw-Hill, 2019.
- Sayyadi, M. and Sayyad, F. "Behaviorism and its application in counseling: Reviewing the past and envisioning the future." *Journal of Education and Practice*, 7, no. 26, (2016): 138-143.
- Smith, J. K. A. *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press, 2017.
- Syamsul, H. "Pengertian Layanan Konseling Individual." *Tentang Bimbingan Konseling*. 2014. Accessed 6 August 2022.  
<https://www.maribelajarbk.web.id/2014/12/pengertian-layanan-konseling-individual.html>.
- Walsh, R., & Barrett, P.M. *Handbook of Child and Adolescent Anxiety Disorders*. ed. 2nd, New York, NY: Springer, 2019.